PETRUS ADALAH TELADAN DALAM KEMURIDAN

(Analisis Biblis-Teologis Atas Yohanes 6:67-71)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

PIEERE A. AMALO

611 16 035

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2020

PETRUS ADALAH TELADAN DALAM KEMURIDAN

(Analisis Biblis-Teologis Atas Yohanes 6:67-71)

OLEH

PIEERE A. AMALO

611 16 035

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib)	**(Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib)**

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.Iur.Can)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang, 12 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.Iur.Can

Dewan Penguji

1. **Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L.Th.** : .....
2. **Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib.** : .....
3. **Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib.** : .....

KATA PENGANTAR

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang senantiasa belajar dalam hidupnya. Apa yang dipelajarinya bertujuan demi kehidupannya yang lebih baik. Manusia dalam aktivitas belajarnya itu senantiasa mengarahkan dirinya kepada realitas yang berada di luar dirinya. Realitas yang paling berpengaruh dalam hidup manusia terutama datang dari sesamanya. Dari sesamanya itu, terutama yang memiliki integritas moral yang baik, manusia dapat memperoleh pelajaran atau buah-buah pengetahuan hidup yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha membahas bagaimana memperoleh hidup yang baik dari sesama itu dengan bertitik tolak pada Petrus yang adalah teladan dalam kemuridan perspektif Injil Yohanes 6:67-71. Motif utama yang mendasari penulisan ini adalah kesadaran akan pentingnya membangun hidup yang baik khususnya dalam hal iman dengan meneladani hidup tokoh-tokoh iman, salah satunya adalah Petrus.

Petrus merupakan murid Yesus dan sangat dekat dengan-Nya. Ia mendampingi Yesus di sepanjang pewartaan-Nya hingga kenaikkan-Nya ke surga. Selama pewartaan Yesus itu, banyak hal yang dialami oleh Petrus yang lalu membuatnya menjadi seorang murid Yesus sekaligus tokoh iman yang menakjubkan. Salah satu buktinya terdapat pada Injil Yohanes 6:67-71 yang menjadi titik fokus penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa keseluruhan penulisan ini bisa terselesaikan berkat campur tangan dan bantuan banyak pihak baik secara moril maupun materil. Atas dasar

kebaikan dan ketulusan dukungan itu maka, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan syukur pujian dan limpah terima kasih kepada:

1) YM. Mgr. Petrus Turang, Pr, Uskup Keuskupan Agung Kupang yang telah membiayai penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui-Kupang.
2) P. Dr. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan penuh pengabdian memimpin dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan ini.
3) Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan hati tulus menerima dan mendidik penulis selama proses belajar di Fakultas Filsafat.
4) Rm. Drs. Mikael Valens Boy, Pr, Lic.Bib, selaku pembimbing pertama yang dengan penuh dedikasi, kesabaran, ketelitian serta kerelaan waktu dan tenaga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
5) Rm. Siprianus Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib, selaku pembimbing kedua yang juga dengan penuh dedikasi, kesabaran, ketelitian serta kerelaan waktu dan tenaga, telah membimbing penulis hingga menyelesaikan penulisan ini.
6) Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L.Th, selaku penguji pertama yang telah bersedia membaca, meneliti, mengoreksi penulisan ini serta menguji penulis pada saat sidang pertanggungjawaban tulisan ini.

7) Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
8) Romo Praeses dan para Romo Praefek serta para Romo Pembina di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang.
9) Kedua orang tua penulis: Bapak Petrus Amalo dan Mama Tarochi Pello, Nenek Maria Ndun serta kepada saudara-saudara penulis: Adik Patrichia Anika Amalo, Adik Paula Indah Amalo dan Adik Petrus Junior Amalo yang dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan telah membantu dan mendukung penulis selama menempuh pendidikan di bangku perguruan tinggi.

Akhirnya penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang terjadi selama proses pendidikan dan secara khusus dalam proses penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, berbagai saran, masukan dan kritikan sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**

Halaman Persetujuan ..... **ii**

Halaman Pengesahan ..... **iii**

Kata Pengantar ..... **iv**

Daftar Isi ..... **vii**

Abstraksi ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar belakang 1

1.2 Alasan Keterpilihan Teks 6

1.3 Perumusan Masalah 6

1.4 Tujuan Penulisan 7

1.5 Kegunaan Penulisan 7

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya 7

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Widya Mandira-Fakultas Filsafat 7

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri 8

1.6 Metode Penelitian 8

1.7 Sistematika Penulisan 9

BAB II GAMBARAN UMUM INJIL YOHANES.....11

2.1 Pengarang Injil Yohanes 11

2.2 Latar Belakang Penulisan Injil Yohanes 15

2.3 Tempat dan Waktu Penulisan 19

2.4 Tujuan Penulisan Injil Yohanes 19

2.5 Karakteristik Injil Yohanes 21

2.6 Susunan Karangan Injil Yohanes 24

2.7 Teologi Yohanes 26

BAB III ANALISIS YOHANES 6:67-71 32

3.1 Bunyi Teks Pilihan.....32

3.2 Letak Teks.....32

3.3 Pembatasan Teks.....34

3.3.1 Terbedakan dari Teks yang Mendahului (Yohanes 6:60-66).....35

3.3.2 Terbedakan dari Teks yang Mengikuti (Yohanes 7:1-13) 36

3.4 Struktur Teks.....37

3.5 Analisis Ayat per Ayat 39

3.5.1 Ayat 67 39

3.5.2 Ayat 68 42

3.5.3 Ayat 69 42

3.5.4 Ayat 70 43

3.5.5 Ayat 71 45

3.6 Penyelidikan Kosa Kata 47

3.6.1 Yesus 47

3.6.2 Kedua Belas Murid 47

3.6.3 Petrus 50

3.6.4 Perkataan Hidup Kekal 52

3.6.5 Percaya 54

3.6.6 Tahu 55

3.6.7 Tuhan 56

3.6.8 Yang Kudus Dari Allah 58

3.6.9 Iblis 59

3.6.10 Yudas Iskariot 60

3.7 Analisis Teologis 62

BAB IV PETRUS ADALAH TELADAN DALAM KEMURIDAN 65

4.1 Teladan 65

4.2 Kemuridan.....66

4.3 Petrus adalah Teladan Dalam Kemuridan.....69

BAB V PENUTUP.....76

5.1 Kesimpulan 76

5.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA.....80

CURICULUM VITAE.....84

ABSTRAKSI

PETRUS ADALAH TELADAN DALAM KEMURIDAN

(Analisis Biblis-Teologis Atas Yohanes 6:67-71)

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial. Hakekat sosial manusia ini merupakan tuntutan dan kenyataan dasariah dari pribadi manusia sebagai makhluk terbatas yang selalu bergantung. Sebagai suatu tuntutan dan kenyataan dasariah, hakekat sosial manusia merupakan jawaban atas segala persoalan mengenai kebutuhan manusia yang penting terkhususnya mengenai pengetahuan. Terdapat empat ciri khas yang menandai aktivitas pengetahuan, yakni: pertama, berciri imanensi. Disebut imanensi karena pengetahuan itu melekat pada kesadaran manusia sebagai makhluk rasional dan digunakan sebagai sarana penyempurnaan diri. Kedua, intensional. Menurut Edmund Husserl, sebagaimana yang dikutip oleh Kadis Sihotang, kesadaran manusia itu selalu terarah pada sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena pengetahuan itu melekat pada kesadaran manusia, maka dengan sendirinya pengetahuan itu memiliki keterarahan. Konsekuensinya pengetahuan mengharuskan manusia membuka diri terhadap sesuatu yang lain. Ketiga, relasional. Adanya keterarahan pengetahuan mengimplikasikan bahwa pengetahuan itu selalu berkaitan dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini pengetahuan itu bersifat relasional. Keempat, progresif. Pengetahuan manusia itu selalu dinamis. Hal ini menyebabkan pengetahuan senantiasa terus berkembang. Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan manusia itu tidak pernah terbentuk secara otomatis dari dirinya sendiri saja, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran bertahap di dalam relasinya dengan yang lain.

Manusia dengan pengetahuannya membangun relasi dengan sesama untuk membangun seluruh aspek kehidupannya sendiri ke arah yang lebih baik. Proses pembangunan hidup ke arah yang lebih baik itu sudah dicontohkan oleh Petrus yang merupakan salah satu murid dari kelompok dua belas rasul itu. Ia menunjukkan suatu teladan hidup yang baik, yakni mengikuti Yesus Kristus.

Yesus itu adalah Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia (Yohanes 1:1-18). Ia mewartakan kabar baik dan bersaksi tentang Allah dan hidup kekal yang diberikan oleh-Nya. Hidup yang kekal yang diberikan Allah itu ada pada Yesus. Dengan percaya pada Yesus dan menerima semua perkataan-Nya, hidup yang kekal itu dapat diterima oleh manusia.

Hal yang demikianlah yang telah dilakukan oleh Petrus. Dalam Injil Yohanes 6:67-71 yang menjadi studi penulis, ditampilkan bagaimana kepercayaan penuh Petrus pada Yesus yang merupakan sumber hidup yang kekal itu. Kepercayaan itulah yang membuatnya tidak meninggalkan Yesus seperti para murid yang meninggalkan Yesus dalam Yohanes 6:60-66. Kepercayaannya yang penuh ini merupakan teladan dalam kemuridan terutama bagi orang Kristen. Orang Kristen sejatinya merupakan murid Yesus (Matius 28:19). Menjadi murid berarti menjadi pengikut Yesus dan menyertai Dia di dalam tugas dan perutusan-Nya sebagaimana yang dilakukan Petrus dalam Yohanes 6:67-71. Untuk menjadi murid-murid Yesus yang baik perlulah meneladani sikap-sikap para rasul yang menjadi prototipe di dalam kemuridan seperti halnya Petrus.